

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan ketepatan waktu pemberian MPASI pada batita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron Kota Yogyakarta tahun 2019. Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan Januari – Juli 2019. Penelitian ini menggunakan desain *crosssectional* dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 58 orang yang di ambil sesuai dengan kriteria dan dari ibu yang memiliki batita usia 6- 24 bulan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron hasil penelitian disajikan sebagai berikut :

1. Karakteristik usia ibu, tingkat pendidikan, paritas dan status pekerjaan ibu di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 6. Distribusi frekuensi sampel berdasarkan karakteristik

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<b>Usia Ibu</b>		
a. 20-35 tahun	48	82,8%
b. <20 dan >35 tahun	10	17,2%
Total	58	100 %
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
a. Lanjut ( SMA-PT)	33	56,9 %
b. Dasar (SD, SMP)	25	43,1 %
Total	58	100 %
<b>Paritas</b>		
a. Multipara	37	63,8 %
b. Primipara	21	36,2 %
Total	58	100 %
<b>Status Pekerjaan Ibu</b>		
a. Tidak Bekerja	43	74,1 %
b. Bekerja	15	25,9 %
Total	58	100 %

Berdasarkan analisis tabel didapatkan karakteristik usia dengan presentase tertinggi adalah usia ibu 20-35 tahun sebesar 82,8%, pada tingkat pendidikan presentase tertinggi adalah tingkat pendidikan lanjut 56,9%, Karakteristik pada paritas yang tinggi adalah multiparitas 63,8 %, sedangkan status pekerjaan ibu pada ibu yang tidak bekerja 74,1 %.

2. Ketepatan waktu pemberian MPASI pada batita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron tahun 2019.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Ketepatan Waktu Pemberian MPASI pada Batita Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Mantrijeron

Ketepatan pemberian MPASI	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Tepat waktu</b>	42	72,41%
<b>Tidak tepat waktu</b>	16	27,59%
Total	58	100%

Berdasarkan analisis tabel didapatkan ketepatan waktu pemberian MPASI yaitu sebanyak 72,41% dan pemberian MPASI yang tidak tepat waktu yaitu sebanyak 27,59%.

3. Hubungan usia ibu, tingkat pendidikan, paritas, status pekerjaan ibu dengan ketepatan pemberian MPASI pada batita usia 6-24 Bulan di Wilayah Puskesmas Mantrijeron.

Tabel 8. Tabel silang hubungan karakteristik ibu dengan ketepatan waktu pemberian MPASI pada batita usia 6-24 Bulan Di Wilayah Puskesmas Mantrijeron

Karakteristik	Ketepatan waktu pemberian MPASI						p-value
	Tepat		Tidak Tepat		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
<b>Usia Ibu</b>							
a. 20-35 tahun	32	78,0%	9	22,0%	41	70,7%	0.253
b. <20 dan >35 tahun	16	94,1%	1	5,9%	17	29,3%	
<b>Tingkat Pendidikan</b>							
a. SMA dan PT	27	65,9 %	14	34,1 %	41	70,7%	0.065
b. SD dan SMP	6	35,3 %	11	64,7 %	17	29,3%	
<b>Paritas</b>							
a. Multipara	31	75,6 %	10	24,4 %	41	70,7%	0.009
b. Primipara	6	35,3 %	11	64,7 %	17	29,3%	
<b>Status Pekerjaan Ibu</b>							
a. Tidak Bekerja	39	95,1 %	2	4,9 %	41	70,7%	0.000
b. Bekerja	4	23,5 %	13	76,5 %	17	29,3%	

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* 0,253 antara usia ibu dengan ketepatan waktu pemberian MPASI, berarti dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kedua variabel. Pada uji statistik didapatkan nilai *p-value* 0,065 yang dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan ketepatan waktu pemberian MPASI.

Uji statistik pada paritas didapatkan nilai *p-value* 0.009 dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan ketepatan waktu pemberian MPASI, sedangkan pada Status pekerjaan ibu didapatkan nilai *p-value* 0,000 yang dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan ketepatan waktu pemberian MPASI.

## **B. Pembahasan**

MPASI adalah makanan atau minuman selain ASI yang mengandung nutrisi yang diberikan kepada bayi selama periode pemberian makanan peralihan (*complementary feeding*) yaitu pada saat makanan atau minuman lain diberikan bersama pemberian ASI. Pada saat bayi berusia enam bulan, umumnya kebutuhan nutrisi tidak lagi terpenuhi oleh ASI semata khususnya energi, protein dan beberapa mikronutrien terutama zat besi (Fe), seng (Zn) dan vitamin A. Pemberian MPASI yang tidak tepat waktu, terlalu dini diberikan (kurang dari empat bulan) ataupun terlambat (sesudah usia tujuh bulan) dapat mengakibatkan hal-hal yang merugikan.<sup>4</sup> Pada penelitian ini yang diteliti adalah usia ibu, tingkat pendidikan, paritas dan status pekerjaan ibu. Penelitian ini dilakukan pada balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Matrijeron Kota Yogyakarta tahun 2019.

## 1. Usia Ibu dengan ketepatan waktu pemberian MPASI

Usia adalah lamanya waktu hidup seseorang dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan sampai berulang tahun yang terakhir. Makin tua usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada usia tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berusia belasan tahun. Semakin cukup usia, tingkat kematangan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Usia ideal menikah untuk perempuan Indonesia seharusnya minimal dua puluh satu tahun. Menunda menikah sampai beberapa tahun dapat semakin menghidupkan rumah tangga yang lebih ideal dan mapan serta risiko perceraian yang lebih rendah. Di usia pertengahan 20-an, terhitung sudah cukup dewasa. Dewasa di sini bukan cuma bertambahnya umur, tapi juga dari segi kecerdasan emosional dan kematangan pola pikir. Sebab semakin dewasa seseorang, mereka telah menghabiskan cukup banyak waktu untuk berpetualang mencari jati diri dan akhirnya mengetahui pasti apa yang mereka benar-benar inginkan dalam hidup. Mereka juga mengerti apa saja hak dan tanggung jawab yang dimilikinya demi mencapai tujuan hidup. Semakin dewasa seseorang juga bisa menandakan bahwa ia memiliki kematangan fisik dan stabilitas finansial yang mumpuni untuk menghidupi diri sendiri serta tanggungan lainnya. Berdasarkan hasil analisis tabel silang penelitian ini tidak ada hubungan antara usia ibu dengan ketepatan waktu pemberian MPASI dengan nilai *p-value* 0,253. Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pamarta (2018) yang menunjukkan tidak

terdapat pengaruh usia terhadap ketepatan waktu pemberian MPASI ( $p=0,087$ ), penelitian yang dilakukan oleh Juliyandari (2017) yang mendapatkan hasil uji ( $p = 0,346$ ,  $p>0,05$ ) dan berdasarkan koefisien kontingensi (C) sebesar 0,185 ( $p>0,05$ ) menunjukkan tidak adanya hubungan antara usia ibu dengan ketepatan waktu pemberian MPASI. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2014) yang menyebutkan tidak terdapat hubungan bermakna antara umur dengan pemberian ASI eksklusif ( $p=0,081$ ). Umur yang sesuai, sangat baik dan sangat mendukung dalam pemberian ASI eksklusif, sementara umur yang kurang dari 20 tahun dianggap masih belum matang secara fisik, mental, dan psikologi dalam menghadapi kehamilan, persalinan, serta pemberian ASI. Umur lebih dari 35 tahun dianggap berbahaya, sebab baik alat reproduksi maupun fisik ibu sudah jauh berkurang dan menurun, selain itu bisa terjadi risiko bawaan pada bayinya dan juga dapat meningkatkan kesulitan pada kehamilan, persalinan dan nifas.<sup>43</sup>

## 2. Tingkat pendidikan ibu dengan ketepatan waktu pemberian MPASI

Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan berkelanjutan, yang sudah ditetapkan oleh lembaga terkait berdasarkan kepada tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kesulitan bahan pengajar, dan cara penyajian bahan pengajaran. Indonesia memiliki tingkat pendidikan sekolah seperti pendidikan dasar dan pendidikan lanjutan.<sup>17</sup> Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusmiyati (2014) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan pemberian MP-ASI

dengan p-value 0,444. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktoviyanda (2003) yang menyebutkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan usia penyapihan (0,868). Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Winasih (2009) yang menyatakan ditolak pada signifikansi 5% (p-value = 0.00 < 0,005) dengan besar koefisiensi korelasi 0,822. Hal ini berarti tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan ketepatan waktu pemberian MPASI. Begitu pula hasil penelitian yang dilakukan oleh Baharuddin (2008) dengan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai nilai p (Asymp. Sig) adalah 0,502 karena nilai  $p > \alpha$  (0,05). Interpretasinya adalah tidak ada hubungan tingkat pendidikan ibu terhadap pemberian MP-ASI pada bayi (0-6 bulan). Hal ini dapat di analisa bahwa pemberian MP-ASI disebabkan karena kurangnya informasi yang diterima responden dan rendahnya pengetahuan responden tentang pemberian MP-ASI, sehingga responden tidak tahu kapan pemberian MP-ASI yang baik kepada anaknya. Sesuai yang diungkapkan oleh Manuaba (2001) Tingkat pendidikan ibu berpengaruh dalam praktek menyusui. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, maka pengetahuan ibu semakin baik Hal ini akan memberikan kecenderungan ibu dalam bersikap dengan memberikan yang terbaik bagi bayi. Pendidikan seorang ibu yang rendah memungkinkan ia lambat dalam mengadopsi pengetahuan baru, khususnya tentang hal-hal yang berhubungan dengan pola pemberian ASI. Akan tetapi masih banyak ibu dengan tingkat pendidikan tinggi yang belum mengetahui informasi tentang cara pemberian MPASI yang sesuai. Artinya bahwa tingkat pendidikan bukan merupakan patokan

dalam memberikan MPASI.<sup>44</sup>

### 3. Paritas dengan ketepatan waktu pemberian MPASI

Paritas adalah banyaknya kelahiran hidup yang dipunyai oleh seorang perempuan. Paritas adalah keadaan melahirkan anak baik hidup ataupun mati, tetapi bukan aborsi, tanpa melihat jumlah anaknya. Dengan demikian, kelahiran kembar hanya dihitung sebagai satu kali paritas. Pada penelitian ini didapatkan hubungan antara paritas dengan nilai *p-value* 0.009. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Itriani (2009) yang menunjukkan Hasil yang didapat dari uji tersebut adalah terdapat 14 hubungan antara status paritas dengan pemberian ASI eksklusif ( $p=0,008$ ). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2014) yang menyebutkan terdapat hubungan bermakna antara paritas dengan pemberian ASI eksklusif ( $p=0,008$ ). Dan juga penelitian yang dilakukan Ginting (2009) yang mendapatkan nilai  $p=0,013$  ( $RP=1,4$ ,  $95\%CI = 1,10-1,79$ ) yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara paritas ibu dengan pemberian MP-ASI dini. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wiknjosastro (2007), mengemukakan paritas  $>3$  cenderung memiliki waktu lebih untuk mempelajari sesuatu sehingga memiliki pengetahuan yang lebih tinggi. Emi Puji Rahayu (2007) juga mengemukakan ibu yang memiliki paritas  $>4$  akan memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai pengetahuan ASI Eksklusif. Menurut teori World Health Organization (WHO) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2007), salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri (Wawan

& Dewi M., 2010). Dari teori tersebut peneliti berpendapat semakin banyak pengalaman sendiri dalam hal ini paritas yang di maksud maka risiko yang akan terjadipun akan semakin tinggi terhadap pemberian makanan pendamping ASI secara dini Penelitian Kardiani (2012) mengenai gambaran karakteristik dan pengetahuan ibu yang mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini di desa Cibolerang Kecamatan Jatiwangi Kabupaten Majalengka, berdasarkan uji chi square didapat  $p\text{-value}=0,015$  artinya terdapat hubungan antara paritas terhadap pemberian MP-ASI dini. Disamping itu faktor-faktor lain juga dapat mempengaruhi seperti yang di kemukakan oleh Sutayani (2012) yaitu pemberian ASI atau MP- ASI tak lepas dari tatanan budaya, dalam konteks budaya dituturkan berbagai gambaran perilaku ibu menyusui. Perilaku dibentuk oleh kebiasaan yang bisa diwarnai adat, tatanan norma yang berlaku di masyarakat dan kepercayaan. Perilaku umumnya tidak terjadi secara tiba-tiba. Perilaku adalah hasil dari proses yang berlangsung selama masa perkembangan. Setiap orang selalu terpapar dan tersentuh oleh kebiasaan di lingkungannya serta pengaruh dari masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Paritas yang rendah ( $\leq 2$ ) cenderung untuk memberikan MP-ASI dini disebabkan karena minimnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dalam memberikan MP-ASI. Pemberian informasi yang lebih dini diberikan pada paritas rendah agar melakukan pemberian MP-ASI sesuai dengan ketentuan yang seharusnya sehingga bayi dapat tumbuh kembang secara normal.<sup>45</sup>

#### 4. Status pekerjaan ibu dengan ketepatan waktu pemberian MPASI

Pekerjaan adalah suatu kegiatan atau aktivitas seseorang untuk mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya, beberapa alasan ibu memberikan makanan tambahan yang berkaitan dengan pekerjaan adalah tempat kerja yang terlalu jauh, tidak ada penitipan anak, dan harus kembali kerja dengan cepat karena cuti melahirkan singkat.<sup>25</sup> Hasil penelitian ini menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan ketepatan waktu pemberian MPASI dengan nilai p-value 0,000. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Meike (2015) hasil uji statistik menunjukkan nilai p value 0,022, dimana nilai  $p < 0,05$  dengan taraf signifikan  $\alpha=5\%$  maka  $H_0$  ditolak. Secara statistik dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan responden dengan riwayat pemberian MPASI dini.<sup>26</sup> Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Heryanto (2017) Hasil uji statistik diperoleh p value 0,001. Pekerjaan adalah aktivitas yang dilakukan seseorang setiap hari dalam menjalani kehidupannya. Faktor pekerjaan adalah faktor yang berhubungan dengan aktivitas ibu setiap harinya untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya yang menjadi alasan pemberian makanan tambahan pada bayi usia kurang dari enam bulan. Pekerjaan ibu bisa saja dilakukan di rumah, di tempat kerja baik yang dekat maupun jauh dari rumah. Ibu yang belum bekerja sering memberikan makanan tambahan dini dengan alasan melatih atau mencoba agar pada waktu ibu mulai bekerja bayi sudah terbiasa. Status pekerjaan yang semakin baik dan sosial ekonomi keluarga yang

meningkat menyebabkan ibu mudah untuk memberikan susu formula dan MP-ASI pada anak (Mubarak, 2009). Pekerjaan merupakan kegiatan formal yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang berpengaruh terhadap orang lain dan kegiatan yang dilakukan orang tua bersifat menghasilkan uang sehingga pendapatan keluarga dapat memadai kebutuhan anak guna pertumbuhan dan perkembangan anak (Irawati, 2014). Sejalanannya dengan arus modernisasi saat ini dimana partisipasi angkatan kerja wanita, baik di sektor formal maupun informal cenderung meningkat, hal tersebut yang menjadikan salah satu kendala bagi ibu-ibu untuk memberikan ASI eksklusif. Turut sertanya ibu dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya khususnya ibu yang masih menyusui menyebabkan bayinya tidak dapat disusui dengan baik dan teratur. Hal yang membuat ibu memberhentikan pemberian ASI eksklusif adalah singkatnya masa cuti hamil/melahirkan yang mengharuskan ibu kembali bekerja sehingga mengganggu upaya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan. Bagi ibu yang sering keluar rumah baik dikarenakan bekerja ataupun karena kegiatan sosial menjadikan ibu lebih sering memberikan susu formula dibandingkan memberikan ASI (Mulyaningsih, 2010). Sejalan dengan hasil penelitian Pernanda (2010) tentang hubungan pekerjaan dengan MP-ASI dini, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pemberian MP-ASI dini dimana proporsi ibu-ibu yang bekerja sebesar (40.2%) memiliki proporsi MP-ASI dini lebih tinggi dibandingkan

proporsi ibu-ibu yang tidak bekerja (50,9%) dengan nilai  $p < 0,05$ . Dalam penelitian ini, umumnya responden bekerja sebagai petani dengan waktu kerja mulai dari pagi sampai tengah hari, terkadang sampai sore hari. Para ibu menyusui yang bekerja merasa sangat kesulitan membagi waktu untuk memberikan ASI secara Eksklusif kepada bayinya sehingga sebagai alternatif agar bayinya tetap terpenuhi kebutuhannya para ibu mulai memberikan MP-ASI seperti susu formula kepada bayinya ketika mereka berada di luar rumah. Padahal sebenarnya, walaupun ibu sibuk dalam pekerjaannya, pemberian ASI eksklusif kepada bayi masih bisa dilakukan yaitu dengan cara memompa atau pemerah ASI dan selanjutnya ASI disimpan untuk diberikan kepada bayinya. Selain itu hal ini juga didukung dengan banyaknya iklan di televisi tentang susu formula yang menawarkan berbagai macam keunggulan yang dapat dirasakan pada bayi. Sebagai solusi dari kondisi tersebut, petugas kesehatan sebaiknya memberikan konseling kepada para ibu menyusui yang bekerja tersebut untuk dapat pemerah ASI kemudian menyimpannya di dalam kulkas sehingga bayinya tetap mendapatkan ASI eksklusif walaupun ibu sedang tidak berada di samping sang bayi. Jadi, alasan ibu bekerja bukan merupakan alasan untuk ibu memberikan MP-ASI dini kepada bayinya.<sup>46</sup>